

## RAJA ALI HAJI DAN NARASI EROTISNYA

### *King of Ali Haji and Its Erotical Naration*

**Mustari**

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
mustariacok@gmail.com

#### **Inti Sari**

Raja Ali Haji dikenal sebagai seorang sejarawan, bahasawan, sastrawan, budayawan, sekaligus ulama Melayu pada abad ke-19. Raja Ali Haji terkenal sebagai seorang yang pintar menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian ide-idenya. Tutar bahasanya sopan dan enak dibaca. Namun, tidak banyak yang tahu bahwa Raja Ali Haji juga bisa bermain-main dengan bahasa dan narasi erotis. Kepiawaiannya itulah yang menjadi sorotan dalam kajian ini. Maka tujuan kajian ini ialah mehamai Raja Ali Haji dari sisi narasi-narasi erotisnya. Penelitian ini menggunakan paradigma naratif yang dikembangkan oleh Walter Fisher. Pemikiran Fisher berupaya menggambarkan dan menjelaskan komunikasi sebagai *storytelling*. *Storytelling* bukan aktivitas sesaat, melainkan proses bagi manusia untuk merasakan dunia dalam berkomunikasi satu sama lainnya. Temuan kajian ini ialah Raja Ali Haji merupakan seorang *storyteller* yang piawai memainkan bahasa dengan gaya apa pun sehingga ketika ia masuk dalam narasi-narasi erotis, ia tetapi tidak terjebak dalam bahasa cabul yang vulgar. Dengan demikian, penelitian ini menemukan argumentasi (rasionalitas naratif) yang tersirat dalam kisahnya yang tersusun dengan rapih dalam bait-bait syair erotisnya.

**Kata kunci:** Raja Ali Haji, narasi erotis, paradigma naratif, Wolter Fisher

#### **Abstract**

*Raja Ali Haji was known as historian, linguist, poet, cultural observer, and Malay clergy in 19<sup>th</sup> century. Raja Ali Haji was known as smart person in using language as medium for delivering his ideas. His language expression is polite and delicate to read. On the other side, less people known that Raja Ali Haji was good at playing languages and erotic narration. His skill is the focus on this review. The aim of the review is to understand Raja Ali Haji from the sides of his erotic narration. This research uses narrative paradigm as developed by Walter Fisher. Fisher's paradigm is portraying and explaining communication as storytelling. The storytelling is not temporal activity, but a process for human to fell the world in communicating one another. The finding of the review is Raja Ali Haji is a storyteller who was master at any stylistic so that he was able to be involved in his erotic narrations. On the other side, he was not trapped in porn and vulgar language expressions. Hence, this research found argumentation (rationality narrative) as implied in his story which was arranged beautifully in his erotic verses.*

**Keywords:** Raja Ali Haji, Erotic narration, narrative paradigm, Wolter Fisher

### **1. Pendahuluan**

Kajian ini menyoroti tokoh Raja Ali Haji yang multi-talenta, seorang pahlawan nasional

yang masyhur dengan *Gurindam Dua Belas*-nya<sup>1</sup>. Ia dikenal sebagai sejarawan, bahasawan, sastrawan, budayawan, negarawan,

sekaligus ulama Melayu pada abad ke-19. Karyanya banyak dalam bidang-bidang keahliannya itu. Akan tetapi, yang terbaca selama ini bahwa Raja Ali Haji ialah seorang yang pintar menggunakan bahasa sebagai medium ide-idenya, tutur bahasanya sopan dan enak. Yang tidak banyak diketahui bahwa Raja Ali Haji juga bisa bermain-main dengan bahasa dan narasi erotis. Kepiawaiannya yang satu ini hampir luput dari perhatian.<sup>2</sup> Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah untuk memahami narasi-narasi erotis Raja Ali Haji.

### 1. Tentang Erotisme

Sebuah *meme* beredar di medsos yang menggambarkan tentang percakapan seorang dokter perempuan muda dan pasiennya, seorang ibu rumah tangga muda.

Pasien: “Dok, suami saya setiap hari selalu minta saya untuk berhubungan badan, bagaimana caranya menghilangkan kebiasaan itu, Dok?”

Dokter: “Kasih nomor saya aja”.

Pasien : Dok, suami saya setiap hari selalu minta saya untuk berhubungan badan, bagaimana caranya menghilangkan kebiasaan itu dok?

Dokter : Kasih nomor saya aja.



Melihat meme dan membaca dialog di atas, penulis tersenyum dan merasa lucu karena jawaban dokter wanita muda yang cantik itu, “Kasih nomor saya aja”. Jawaban dokter tersebut mengandung erotisme karena ia bersedia mengganti posisi pasien wanitanya yang telah capek melayani suaminya setiap hari berhubungan badan atau berhubungan seks. Akan tetapi, apakah setiap orang yang melihat dan membaca dialog tersebut bersikap sama dengan penulis: tersenyum dan merasa lucu? Jangan-jangan tidak, karena mungkin meme dan dialog tersebut dianggap pornografis, cabul, atau jika pun mereka tersenyum dan merasa lucu, tetapi pada akhirnya dengan nada mencela mereka akan mengatakan bawah meme dan dialog tersebut adalah porno. Vonis seperti itu sering kita jumpai di masyarakat. Orang menganggap cerita erotis sebagai pornografis, *lekeh*, dan cabul (Rochkyatmo, 1994: 75; Mangkusudarmo, 2005: 100). Untuk membedakan antara erotis, pornografi, dan cabul, perlu dijelaskan satu per satu istilah-istilah tersebut.

Kata erotis berasal dari bahasa Inggris *erotic*. Di dalam KBBI (1992) didapatkan makna (1) keadaan bangkitnya nafsu birahi; (2) keinginan akan nafsu seks secara terus menerus. Dalam KBBI Daring (2016), kata erotik bermakna (1) berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan; bersifat merangsang nafsu birahi; (2) berkenaan dengan nafsu birahi. Pengertian dari KBBI tampaknya belum cukup untuk mene-

<sup>1</sup> Kajian terbaru terhadap puisi ini dapat dilihat pada makalah Yundi Fitrah yang berjudul, “Berkenalan Kembali dengan Raja Ali Haji; Pengarang “Gurindam 12” dalam Pandangan Nilai-Nilai Luhur Moral Kemanusiaan,” vdi presentasikan dalam Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7, Lombok, 28—29 Juli 2018.

<sup>2</sup> Sebuah Seminar Kebangsaan Pemikiran Raja Ali Haji telah diadakan pada 10 Maret 2015 di Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS), Selangor Darul Ehsan, Malaysia. Seminar ini diselenggarakan oleh Dewan Bahasa Pustaka (DBP), Majlis Agama Islam Selangor (MAIS), Pencerdasan Umat Malaysia (WADAH), KUIS, dan Lembaga Zakat Selangor (LZS). Ada 9 makalah yang dibahas dalam seminar tersebut yang kemudian dibukukan. Tidak satu pun dari pembentang kertas kerja yang menyinggung syair erotis Raja Ali Haji yang berjudul *Syair Lebai Guntur*. Lihat Arba'iyah Mohd. Noor dan Mohd. Hanafi Ibrahim (Ed.), dalam *Raja Ali Haji: Pemikir Ulung Alam Melayu Abad ke-19* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2017).

rangkan konsep erotis yang dikehendaki. Di dalam bahasa Inggris, *The American Heritage Dictionary* (1985) memuat makna *eroticism*: (1) *an erotic quality or theme*; (2) *sexual excitement*; (3) *abnormally persistent sexual excitement*. Pengertian nomor 2 dan nomor 3 sesuai dengan konsep KBBI, tetapi yang menarik adalah konsep nomor 1 karena membicarakan sifat dan tema erotik. *Erotic* sendiri berarti (1) *of or concerning sexual love and desire*; (2) *tending to arouse sexual desire*; (3) *dominated by sexual love or desire*.

Menyoroti narasi erotis dalam karya sastra, Hood dalam bukunya *Dari Logika Tuyul ke Erotisme* (2001: 194) mengemukakan bahwa pada dasarnya narasi erotis dalam bahasa tidak dapat didefinisikan secara umum. Narasi erotis dalam teks ialah penggambaran *secara kebahasaan* tentang tindakan, keadaan, atau suasana yang dikaitkan dengan hasrat seksual. Jadi, menurut Hood, tindakan seksual itu bukanlah tindakan.

Erotis berarti berkaitan dengan nafsu birahi atau keinginan bersetubuh. Situasi semacam ini dapat dijumpai dalam gambaran erotis pada buku-buku dan seni pahat (Mangkusudarmo, 2005: 101) dan hasil kreativitas seni yang lain, seperti seni tari, seni suara, sastra, drama, sandiwara, dan lain sebagainya. Hood (1994: 2) memberikan tambahan pemahaman bahwa erotisme itu didasari atau diilhami oleh libido, yakni nafsu birahi yang naluriah. Ini berbeda dengan pornografi. Menurut (KBBI, 1993: 142) pornografi berarti (1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; (2) bacaan-bacaan atau kreativitas seni apa pun yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa terdapat persamaan dan

perbedaan antara erotis dan pornografi. Persamaannya ialah mengandung pengertian nafsu birahi yang berangkat dari libido. Perbedaannya ialah nafsu birahi yang terdapat pada erotisme bersifat naluriah, sementara nafsu birahi yang terdapat pada pornografi memang sengaja dirangsang (Mangkusudarmo, 2005: 101). Pornografi memiliki makna dasar cabul (Hood, 1994: 3), keji, kotor, kasar, melanggar kesopanan dan kesusilaan (KBBI, 1993: 184).

Persoalan berikutnya ialah bagaimana menilai suatu teks, apakah erotis, pornografi, atau bahkan bukan kedua-duanya? Payudara ibu adalah benda erotis yang bisa berdampak erotis dan bisa pula berdampak tidak erotis. Bayi yang memandang payudara ibunya akan menganggap benda itu sebagai sumber minumannya, sementara payudara yang sama jika dipandang oleh bapak si bayi akan menimbulkan dampak erotis karena benda itu merupakan bagian tubuh wanita yang seksi dan menimbulkan birahi (Mangkusudarmo, 2005: 101). Contoh yang lain, seorang gadis molek (sesuatu yang erotis) akan menimbulkan dampak berbeda bagi tiga makhluk: bhiksu yang punya pandangan hidup sebagai pariwrajaka; lelaki hidung belang; dan singa yang sedang kelaparan.

Bhiksu memandang gadis molek itu sebagai mayat karena hakikat makhluk itu tidak kekal, pasti akan mati. Lelaki hidung belang memandangnya sebagai sesuatu yang erotis karena membangkitkan birahinya, sementara singa kelaparan memandangnya sebagai makanan yang lezat siap santap (Mangkusudarmo, 2005: 101). Jadi, di antara tiga makhluk itu, hanya lelaki hidung belang yang memiliki dampak erotis terhadap gadis molek itu.

Ukuran erotis atau tidaknya sesuatu objek, peristiwa, atau narasi terletak pada

persepsi penerimanya. Seorang wanita berhijab yang tersenyum manis (sesuatu yang sebenarnya tidak erotis) kepada lelaki yang berpapasan dengannya akan menimbulkan dampak erotis jika libidonya terangsang karena senyuman itu (Ariyatno, 2013: 2). Sebaliknya, sepasang ayam yang sedang kawin (peristiwa erotis) tidak akan menimbulkan dampak erotis kepada siapa pun yang memandangnya selagi tidak menimbulkan rangsangan seks di pikirannya.

## 2. Kajian Terdahulu

Tema erotisme dalam karya sastra menarik untuk dibincangkan, terutama jika dikaitkan dengan maksud pengarang mengusung tema seksis tersebut. Pradina Ziani Ardia Hanum (2017) melihat karya sastra yang bermuatan erotisme sebagai refleksi masyarakat pendukung karya itu. Menyoroti tiga cerpen yang berjudul "Aroma Kenanga" (Teguh Affandi), "Jangan Main-Main dengan Kelaminmu" (Djenar Maesa Ayu), dan "Jatuh Cinta adalah Cara Terbaik Untuk Bunuh Diri" (Bernard Batubara), Hanum mewanti-wanti bahwa erotisme dalam karya sastra bukan pornografis, meski tidak dapat ditolak jika ada pembaca yang berpikiran porno ketika membaca karya sastra yang mengusung erotisme.<sup>3</sup>

Lebih fokus pada gaya penceritaan, Emil Septia (2016) menyoroti cerpen "Jangan Main-Main dengan Kelaminmu," karya Djenar Maesa Ayu. Hasil temuan Septia menunjukkan bahwa cerpen-cerpen yang terdapat dalam antologi tersebut mengandung unsur erotis cumbuan, ciuman, dan adegan di tempat tidur yang dinarasikan dengan gaya metafora, personi-

fikasi, sarkasme, sinisme, dan repetisi. Menurut Septia, dalam unsur kata, kalimat, dan wacana erotis, dalam cerpen-cerpen itu terdapat amanat moral sehingga cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu tidak melulu menggambarkan unsur erotisnya.<sup>4</sup>

Sebelum Emil Septia, ada Sam Devi Adiyatno yang meneliti kakrya Djenar Maesa Ayu dengan judul "Unsur Erotisme pada Kumpulan Cerpen 'Jangan Main-main' Karya Djenar Maesa Ayu" (2013). Ardiyatno menggunakan pendekatan semiotik de Saussure dalam rangka mengenali tanda-tanda unsur erotisme lalu menemukan nilai-nilainya. Hasilnya, Adiyatno menemukan nilai etika, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen tersebut.

Menyoroti erotisme dalam karya sastra, Etri Jayanti, mahasiswa Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang mengangkat karya Djenar Maesa Ayu yang berjudul "Nayla" menjadi kajian skripsinya (2013). Sebelum menjadi skripsi, Ringkasannya dijadikan artikel bersama dengan dua orang pembimbingnya: Harris Effendi Thahar dan Ermawati Arief, dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, Volume 1 No. 1, September 2012, Seri A (2012). Artikel ini hanya ingin mengidentifikasi bentuk-bentuk erotisme yang tergambar dalam narasi novel itu. Jayanti dkk. menemukan bentuk-bentuk erotisme, seperti cumbuan, ciuman, senggama, dan permainan ranjang yang mengarah kepada pornografi (Jayanti dkk, 2012: 5).

Erotisme terdapat pula dalam sastra daerah, khususnya Jawa, yang dikenal dengan

<sup>3</sup> Pradina Ziani Ardia Hanum, "Refleksi Erotisme dalam Masyarakat Ditinjau dari Karya Sastra," dalam <http://www.wonosobohitz.com/2017/07/25/refleksi-erotisme-dalam-masyarakat-ditinjau-dari-karya-sastra/>, diakses tanggal 04 Oktober 2018.

<sup>4</sup> Emil Septia, "Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu," *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 2, No.2, Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016.

*cerkak* (*cerita cekak* = cerita pendek). Hal ini telah menjadi perhatian bagi Ima Norma Sari (2013) dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNESA, Surabaya. Penelitiannya berjudul “Erotisme Sajrone Crita Cekak Jawa Modern Taun 2012” dalam bahasa Jawa dan dimuat di **Jurnal Online Baradha**, Vo. 1, No. 3, 2013. Beberapa *cerkak* yang dijadikan objek kajiannya ialah yang ada di majalan berbahasa Jawa: **Jaya Baya** dan **Penjebar Semangat** yang terbit selama tahun 2012. *Cerkak-cerkak* yang dimaksud adalah *Tante Rosa; Malik Grembyang; Ary Sing Siji Iki; Yen Yang Kung Terus Oyeng; Randha Teles Kampung Mlabrak; Mbah Miya Kaningaya; Nganti Kapan; Ketiga Garing; Kangen Kang Endah; Mung Kaya Sandiwara; Ing Tawang Mangu Ana Ndaru; Isih Ana Rembulan; Critane Boneka Asu; Endah..Endah; Kost*.

Sari fokus pada bentuk-bentuk erotis dan fungsinya dalam *cerkak-cerkak* pilihannya dan ia menemukan (1) penggambaran wanita (*gambarane wanita*); (2) penggambaran pria (*gambarane lanangan*); (3) tolok ukur dan keseimbangan (*silih aras lan rinuketan*); (4) sarana kritik sosial dan moral (*sarana kritik sosial lan moral*); (5) konsekuensi logis (*konsekuensi logis*); (6) gambaran lengkap tentang kehidupan manusia (*gambaran panguripane manungsa kanthi wutuh*); (7) hal yang biasa saja (*sawijine bab sing lumrah*).

Sari mengaitkan antara erotisme dalam *cerkak-cerkak* kajiannya dengan realitas sosial. Ia menemukan jawaban bahwa *cerka-cerkak* tersebut sebenarnya adalah gambaran dari (1) perselingkuhan; (2) seks bebas; (3) seks sebagai kebutuhan seseorang dalam keluarga; dan (4) tindakan seks abnormal.

Peneliti berikutnya yang menaruh minat pada masalah erotisme ialah Soeharto Mangkusudarmo dari FIB UGM. Penelitiannya berfokus pada teks-teks erotis yang terdapat

dalam sastra Jawa kuno. Artikelnya berjudul “Erotisme dalam Teks Jawa Kuno” (2005), dimuat di *Jurnal Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa FIB UGM*, Vol 17, No 1, 2005.

Penelitian Mangkusudarmo mengambil objek teks-teks *kakawin* karya para *kawi*. *Kakawin* ialah karya keindahan dalam bentuk sastra puisi Jawa kuno yang dilukiskan oleh pujanganya yang disebut *sang kawi* (Mangkusudarmo, 2005: 103). Sastra *kakawin* melukiskan tentang pertempuran, kecantikan wanita, dan percintaan. Wujud lukisan tersebut seringkali dipertukarkan dan dipadukan. Pertempuran sering kali dilukiskan dengan gambaran dari alam atau percintaan. Wanita yang sangat cantik sering digambarkan kecantikannya melebihi keindahan alam (Mangkusudarmo, 2005: 105).

Dalam ajaran Hindu, manusia hidup mempunyai *catur warga* (empat tujuan hidup manusia): *dharma, artha, kāma, dan moksa* (Punyatmadja, 1987: 14). Di antara empat tujuan hidup itu, *kāma* (nafsu) yang mengarah kepada penggambaran erotisme yang kemudian dilukiskan dalam satuan naratif *kakawin* sebagai *ærnnggarārasa* (rasa asmara); *sambhogærnngāra* (ulah cinta penuh kesenangan) (Mangkusudarmo, 2005: 103).

Kesimpulan dari kajian Mangkusudarmo ialah sebuah teks bacaan bersifat erotis atau tidak, menimbulkan dampak erotis atau tidak, tergantung pada penafsiran pembacanya. Seorang peneliti *kakawin* tidak boleh bersikap subjektif dalam menilai, tetapi ia harus tetap objektif dengan memperhitungkan budaya *sang kawi*. Pengungkapan adegan erotis pada *kakawin* harus dilihat dan dikaitkan dengan religi *sang kawi* sehingga dengan mengetahui *caturpurusārtha*, dapat dipahami bahwa adegan erotis pada narasi *ærnnggarārasa* dan *sambhogærnngāra* adalah bagian yang

memang seharusnya ada (Mangkusudarmo, 2005: 113).

### 3. Metode Penelitian

Kajin ini mengambil data dari sebuah kumpulan naskah utuh berjudul *Inilah Syair Siti Shiyannah Shahibah al-'Ulum wa al-Amanah*, Riau, Pulau Penyengat Indrasakati, Kampung Tengah, 1333 H. karya Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Raja Haji Ali Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau asy-Syâhid fî Sabîlillâh Qaddasallâhu Asrârahum wa Ja'ala Al-Jinân Matswâhum, yang tidak lain ialah Raja Ali Haji. Salah satu eksemplar naskah ini tersimpan di Perpustakaan Balai Maklumat di Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Di bagian kedua kumpulan naskah ini memuat syair yang berjudul *Fa Haza Inilah Syair yang Dinamai akan Dia Suluh Pegawai*. Jika syair *Siti Shiyannah* berkisah tentang percakapan seorang isteri pandita (cerdik pandai) dengan beberapa orang perempuan tentang fiqh Islam, maka *Syair Suluh Pegawai* berisi tentang tuntunan pernikahan Islam. Dalam teks *Syair Suluh Pegawai*<sup>5</sup> inilah Raja Ali Haji menyisipkan narasi-narasi erotisnya pada sebuah kisah dalam bentuk syair *Lebai Guntur*. Syair ini berkisah tentang Lebai Guntur yang meminta seseorang untuk menyetubuhi janda talak tiga-nya. Hal itu dilakukan sang lebai agar bisa rujuk kembali kepada mantan isterinya itu. Praktik ini dikenal dengan istilah "Kawin Cina Buta".

Terdapat enam langkah metodologis yang penulis tempuh dalam mengidentifikasi narasi-narasi erotis. *Pertama*, memiliki salinan

naskah klasik itu dengan cara memfotocopi dari pemilik naskah, Raja Malik, yang tinggal di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. *Kedua*, membaca naskah tersebut secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang konprehensif. *Ketiga*, mentransliterasikan naskah yang beraksara Arab Melayu tersebut ke aksara Latin (Indonesia). *Keempat*, mengidentifikasi narasi yang erotis dan memasukkannya ke dalam satu daftar (tabel). *Kelima*, menganalisis narasi erotis dengan mengaitkannya dengan sang penulis syair, Raja Ali Haji; dan *keenam*, menyimpulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif yang dikembangkan oleh Walter Fisher (1987: dalam Adriyanto 2010). Fisher menyebut pendekatan ini sebagai "paradigma naratif". Penggunaan istilah 'paradigma' merujuk pada usaha memformalisasikan dan mengarahkan pemahaman kita mengenai pengalaman dari semua komunikasi manusia (Fisher (1985). Teori naratif berkeyakinan bahwa manusia ialah seorang pencerita dan bahwa dengan pertimbangan akal ini, emosi dan estetika menjadi dasar keyakinan serta perilaku manusia. Akar pemikiran Fisher berupaya menggambarkan dan menjelaskan komunikasi sebagai *storytelling*. *Storytelling* bukan aktivitas sesaat, melainkan proses yang terus menerus tempat manusia merasakan dunia dan berkomunikasi satu sama lainnya. Pertimbangan utama teori naratif ialah manusia lebih mudah terbujuk oleh sebuah cerita yang bagus daripada argumentasi yang baik. Konsep ini mengasumsikan bahwa manusia ialah pencerita dan manusia mengalami kehidupan dalam suatu bentuk narasi (*homo narrans*).

<sup>5</sup> Syair ini pernah dibahas dalam sebuah diskusi ilmiah yang diadakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta dengan judul "Tuntunan Pernikahan dalam Naskah *Syair Suluh Pegawai* Karya Raja Ali Haji: Kajian Intertekstualitas antara Budaya Melayu dan Ajaran Islam", pada acara Diskusi Ilmiah Kesastraan dan Kebahasaan di Balai Bahasa DIY tanggal 24--25 Agustus 2016.

Bagi Fisher, narasi ialah tindakan simbolik atau tindakan yang memiliki rangkaian serta memiliki makna bagi siapa saja yang hidup. Pendapat ini merupakan cara pandang yang sangat luas dalam memaknai narasi. Karena itu, sulit untuk tidak mengatakan bahwa komunikasi ialah narasi. Logika narasi, yakni logika dari pemikiran yang luas, menyatakan bahwa kredibilitas seseorang dapat dinilai dari runtutnya cerita yang disampaikannya, yakni adanya koherensi, dan terdengar benar, yakni mempunyai ketepatan. Paradigma naratif meniscayakan sebuah penilaian demokratis terhadap pembicara karena tidak seorang pun yang harus dilatih khusus agar mampu menarik kesimpulan berdasarkan konsep koherensi dan kebenaran.<sup>6</sup>

#### 4. Hasil Penelitian

Syair ini terdiri atas 10 sub-bab, mengandung 56 bait syair. Ada 133 baris syair ditambah 8 narasi sub-judul yang dapat digolongkan erotis. Sub-judul erotis dimaksud ialah *Mencari Muhallil, Pekerjaan Kahawin, Bersuci Diri, Menyampaikan Hajat, Iri Hati, Mengambil Sikap, Memuaskan Nafsu, Sirih Pulang ke Gagang Tampuk Pulang ke Labu*.

Tema utama SLG ialah praktik “kawin cina buta” yang pernah jamak dilakukan di kalangan orang Melayu dulu. Dalam istilah syariat Islam, kawin seperti itu dikenal dengan istilah *muhallil* yang berarti ‘mencari penghalalan’ agar seseorang yang sudah menceraikan isterinya dengan talak tiga bisa rujuk kembali.

Ada beberapa versi tentang asal-muasal timbulnya istilah “kawin cina buta”. Dikisahkan, awal mula istilah “kawin cina buta” bermula dari *perbalahan* sepasang suami-isteri hal

remeh-temeh. Di puncak perbalahannya, sang isteri menjerit-melengking “*Ceraikan sahaja aku!*”.

Mendengar lengkingan itu, sang suami yang juga dalam puncak emosi, menjawab, tidak kalah berangnyanya:

“*Betul engkau nak surat, betina sial?*”

“*Ceraikan aku!*” balas isterinya dengan suara semakin melengking.

“*Baik, aku ceraikan engkau, talak tiga,*” serapah suaminya.

Putuslah pernikahan suami-isteri itu dengan *thalaq ba’in kubra* yang tidak boleh rujuk, kecuali dengan syarat Lalu, timbullah penyesalan di antara keduanya karena mereka baru sadar masih saling mencintai. Apatah lagi mereka juga sudah punya anak-anak yang bergantung kepada mereka: ingin rujuk seketika, sudah terhalang, sementara untuk menunggu persyaratan syariat terlalu lama dan hampir mustahil. Maka “kawin cina buta” menjadi jalan keluarnya.

Versi yang lain menyebtkan bahwa istilah “kawin cina buta” muncul pertama kali di Aceh pada masa Kerajaan Aceh Darusalam abad ke-17 Masehi atau ke-11 Hijriyah. Istilah itu menyebarkan ke seluruh alam Melayu (Nusantara). Istilah tersebut dapat ditemukan dalam kitab *Jam’u Jawami’ al-Mushannafat* tulisan Ulama Aceh, Syekh Ismail bin Abdul Muthallib (Jafar, 2018: 2-3). Dikisahkan bahwa ada seorang lelaki yang menceraikan isterinya yang cantik jelita dengan talak tiga. Setelah itu, ia ingin kembali rujuk, tetapi terhalang oleh Q.S. Albaqarah: 230:

*Kemudian jika si suami menthalag-nya (sesudah thalaq yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia nikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami*

<sup>6</sup> Krisna Adriyanto, *Teori Komunikasi: Paradigma Naratif (Walter Fisher)*, dalam <http://mysteriouxboyz90.blogspot.com/2010/08/teori-komunikasi-paradigma-naratif.html>, diakses 03 November 2018.

yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.

Akibat dari ketentuan itu, lelaki tersebut ingin megupahi lelaki lain untuk menikahi isterinya dan menyetubuhinya, kemudian menceraikannya agar ia bisa rujuk. Namun, timbul keraguan, jangan-jangan nanti lelaki upahan tersebut tidak mau menceraikan isterinya karena cantik parasnya. Kebetulan, dia menemukan seorang Cina buta, lalu dibujuknya dan diupahnya untuk menikahi isterinya kemudian menceraikannya. Siasatnya berhasil dan sejak itulah istilah “kawin cina buta” digunakan dalam kasus seperti itu (Jafar, 2018: 3).

Tahap-tahapan praktik “kawin cina buta” ini dimulai dengan mencarikan seorang Cina *muallaf* yang belum memahami ajaran Islam secara penuh. Disebut “cina buta” karena dianggap buta terhadap ajaran Islam. Istilah “cina buta” juga bisa dirujuk kepada nama jenis permainan anak-anak Melayu *tempo doeloe*, “Lu Lu Cina Buta”.<sup>7</sup> Sang Cina *muallaf* diupahi untuk menikahi (tepatnya menyetubuhi) janda itu, lalu diminta untuk menceraikannya kembali agar bekas suaminya boleh rujuk kepada bekas isterinya itu, setelah masa ‘*iddah*’-nya berlalu. Namun, kadang-kadang terjadi kasus, Cina *muallaf* itu tidak buta dan tidak mau diakal-akali. Ia tidak mau menceraikan isterinya, bahkan si isteri itu juga tidak mau diceraikan.

Untuk mengantisipasi Cina *muallaf* yang “tidak buta”, maka *pejantan* “lamban” dicari

untuk menggantikan peran Cina *mu'allaf* tersebut. Karena “lamban”, tentu ia tidak bisa berfikir waras kecuali mengikuti skenario “sutradara” dan biasanya lelaki “lamban” ini memang “dipelihara” dengan tugas khusus menjadi “cina buta”. Lalu, untuk memudahkan urusan itu disediakan sebuah kamar khusus di samping surau atau langgar.

Dimulai dengan mencari “cina buta”, kemudian akad-nikah, lalu pasangan “cina buta” itu diminta masuk ke dalam kamar khusus untuk melakukan tugas utamanya. Jawaban yang paling dinanti oleh tukang nikah ialah “sudahkah mereka bersetubuh?” Jawaban ini penting dan menjadi penentu “boleh tidaknya” suami pertama rujuk kepada jandanya. Jika jawabannya *sudah*, sang “cina buta” diminta mentalak “isteri”-nya. Jika perlu dengan talak tiga juga. Setelah itu, sang janda tinggal menunggu ‘*iddah*’ untuk rujuk kepada suami pertamanya.

Praktik mencari *muhallil* ini sesungguhnya dilarang dan dikutuk oleh Nabi Muhammad sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis Nabi: *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat muhallil dan al-muhallal lahu*” (HR. Abu Daud No. 2076 dan Ibnu Majah No. 1934. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadis ini sah).

Untuk rujuk kembali pada kasus talak tiga telah diatur dalam, sebagaimana telah dikutip di atas.

Dalam Q.S. Albaqarah [2], Ayat 230 dinyatakan bahwa untuk rujuk kembali setelah talak tiga, janda itu harus menikah dengan lelaki lain. Lalu, jika terjadi perceraian lagi, barulah mantan suami pertamanya halal menikahi kembali. Sehubungan dengan itu, hadis di atas menjelaskan tidak bolehnya ada

<sup>7</sup> Lihat lebih lanjut, “Permainan Tradisional Melayu-Lu Lu Cina Buta”, dalam <http://riauberbagi.blogspot.com>, diakses tanggal 24 Juni 2018.



rekayasa. Dalam hadis yang lain, Nabi mewajibkan kepada suami kedua (Nabi tidak menyebutnya sebagai *muhallil*) untuk melakukan persetubuhan sebagai sahnya untuk rujuk kembali setelah terjadi perceraian dari suami kedua.

*Telah mengabarkan kepada kami dari Abu Bakr bin Abu Syaibah dari Amar dari Naqid Amr dari Sufyan dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah berkata: "Isteri Rifa'ah pernah datang kepada Rasulullah lalu berkata: Aku dulu pernah menjadi isteri Rifa'ah, kemudian aku ditalaknya, dan talaknya kepadaku itu sudah tiga kali. Kemudian aku nikah dengan Abdurrahman Ibnu Zubair, tetapi sayang dia ibarat ujung kain, yaitu lemah syahwat. Lalu, Nabipun tersenyum seraya bersabda: Apakah kamu ingin kembali kepada Rifa'ah? Oh, tidak boleh, sebelum kamu benar-benar merasakan madu kecilnya Abdurrahman bin Zubair (bersetubuh) dan dia juga merasakan madu kecilmu." (H.R. Muslim).*

Hadis Nabi itu dapat difahami bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum keputusan rujuk dilakukan bagi pasangan yang sudah cerai talak tiga, antara lain (1) janda talak tiga dimaksud harus menikah lagi; (2) setelah menikah, mereka harus sudah pernah melakukan persetubuhan sebagai suami-isteri sah; (3) mereka bercerai secara *syar'i*. Ketiga persyaratan itu tidak boleh ada rekayasa.

Namun, sebuah kenyataan pada masa dahulu perceraian talak tiga marak terjadi. Memang tidak ada data tertulis yang dapat dirujuk karena administrasi pencatatan pernikahan belum sempurna sekarang. Namun, cukup memadai dengan karya-karya sastra yang lahir pada zaman itu yang menggambarkan praktik kawin-cerai. Salah satunya adalah *Syair Lebai Guntur* yang diciptakan oleh seorang ulama terkemuka, Raja Ali Haji.

## 5. Pembahasan: Memaknai Raja Ali Haji dari Narasi-Narasi Erotisnya

Nama asli Raja Ali Haji ialah Raja Ali bin Raja Ahmad. Hidup antara tahun 1808 s.d. 1873. Ia lebih dikenal sebagai Raja Ali Haji untuk membedakan dengan nama sepupunya yang menjadi Yang Dipertuan Muda Riau, Raja Ali yang belum haji. Ia pernah menjabat sebagai penasehat bagi beberapa Yang Dipertuan Muda Riau. Dilahirkan di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau dari keturunan campuran Bugis-Melayu. Ia ialah cucu dari Pahlawan Nasional Raja Haji Fisabilillah, Yang Dipertuan Muda Riau IV, mangkat di Teluk Ketapang, Malaka dalam Perang Sosoh melawan Belanda 1784.

Raja Ali Haji melahirkan 12 karya dalam berbagai genre: sejarah, bahasa (tata bahasa dan kamus), budaya, politik, hukum, dan agama. Karyanya yang paling monumental di bidang budaya adalah *Gurindam Dua Belas* terbit untuk pertama kali pada tahun 1874, setahun setelah kewafatannya. Raja Ali Haji telah diangkat menjadi Pahlawan Nasional pada tahun 2004 oleh Pemerintah RI. Hampir semua karyanya pernah dibahas oleh berbagai tokoh akademisi yang menaruh minat terhadapnya, kecuali satu karyanya yang bernada lain, yang bermain-main di wilayah erotis. Tidak banyak yang pernah membaca narasi-narasi erotisnya ini dan orang tidak menduga bahwa Raja Ali Haji piawai dalam memainkan tema erotis dengan bahasa yang tidak vulgar. Kemahirannya dalam bidang yang satu ini semakin melengkapi talentanya sebagai seorang penulis yang produktif.

Menemukan *SLG* ini memang tidak mudah karena ia merupakan syair sisipan dalam sebuah syair yang bertema lebih luas. *SLG* disisipkan oleh Raja Ali Haji dalam karyanya yang berjudul *Syair Suluh Pegawai* yang bertema tuntunan pernikahan. Sementara

syair ini juga merupakan salah satu karya yang terdapat dalam kumpulan naskah yang berjudul *Syair Siti Shiyannah* bertema fikih perempuan yang disyairkan oleh beberapa isteri cerdas pandai pada zamannya.

Raja Ali Haji sangat prihatin dan menaruh kepedulian khusus terhadap perilaku aib di masyarakat Melayu pada zaman itu yang gampang melakukan perceraian talak tiga. Dalam istilah lokal disebut dengan “gila talak”, lalu “kawin cina buta”. Namun, keprihatinannya itu tidak membuat Raja Ali Haji—yang menjabat sebagai mufti kerajaan saat itu—mengeluarkan fatwa haramnya praktik “kawin cina buta”. Ia sindir dan ia tegur masyarakatnya dengan sebuah nasehat dalam bentuk cerita dengan mengambil tokoh lokal, *Lebai Guntur*. Siapakah Lebai Guntur? Ia ialah tokoh fiksi yang bisa dirujuk kepada siapa saja yang telah tergolong “gila talak”, lalu mencari “cina buta”.

Raja Ali Haji sebagai seorang yang piawai dan santun dalam menggunakan bahasa sehingga narasi-narasi erotisnya terasa tidak vulgar karena bukan hasrat birahi pembaca yang ingin disasar. Terkadang ia menohok, seperti berikut ini: *Berjalan sambil sebak di dada// menuju ke rumah Haji yang muda// wang enam ringgit di tangannya ada// akan pengupah mensetubuh adinda//*.

Kegiatan persetubuhan atau berhubungan seks dengan suami *muhallil* memang menjadi syarat utama jika pasangan talak-tiga ingin rujuk. Bahkan, syarat ini diwajibkan oleh Nabi pada pernikahan yang tanpa rekayasa, sebagaimana dalam peristiwa isteri Rifa’ah yang ingin rujuk, tetapi dicegah oleh Nabi sebelum ia melakukan persetubuhan dengan Abdurrahman bin Zubair yang ternyata lemah syahwat

*“Apakah kamu ingin kembali kepada Rifa’ah?  
Oh, tidak boleh, sebelum kamu benar-benar  
merasakan madu kecilnya Abdurrahman bin*

*Zubair (bersetubuh) dan dia juga merasakan  
madu kecilmu”.*

Raja Ali Haji tetap menggunakan diksi erotis, “mensetubuh adinda” agar jelas persoalan yang sedang dibicarakannya.

Pada saat yang lain, Raja Ali Haji menyindir dengan bahasa indah penuh kiasan, seperti berikut ini: *Pukul sembilan Hajipun menuwai// memasukkan cincin ke jari suwai// / rumah Si Laba bergoncang berbuwai// lantai dan dinding berderik berderai//*. Siapa pun yang menghayati stilistika bahasa Melayu akan merasakan indahnya ungkapan erotis ini, *memasukkan cincin di jari suwai*. “Cincin” ialah kiasan dari kemaluan wanita, sementara “jari” ialah kiasan dari kemaluan peria. Pada bait yang lain dinyatakan *Sangat bersiap Haji yang muda// senjata yang tajam sedialah ada// berdegab-degab rasanya dada// kerana hendak masuk melanda*. Ungkapan “senjata yang tajam” dan “masuk melanda” ialah bahasa kiasan terhadap alat kelamin laki-laki, “masuk melanda” ialah kiasa penetrasi dalam persetubuhan.

Terkadang pula Raja Ali Haji menggunakan gaya jenaka sebagaimana terdapat dalam syair berikut: *Sekedar pekerjaan demikian itu// / tiadalah hamba mengelak di situ// jika zakar lemah sukutu// dengan telunjuk adinda bantu//*. Langsung terbayang di benak pembaca bahwa ia akan melakukan “*hand seks*” dengan jari “telunjuk”-nya jika zakar (alat kelaminnya) kurang mampu menjalankan fungsi penetrasi.

Di tempat yang lain, Raja Ali Haji mempermainkan adrenalin pembaca dengan menggambarkan persiapan yang begitu matang dari Encik Jurita dalam menyambut permainan “cina buta” dari Haji Dermawan.

*Encik Jurita yang baik rupa// tubuhnya putih  
lagipun shofa// dengan Haji akan berjumpa//  
/ hatinya seperti digoncang gempa//  
Mandilah ia bersuci diri// berbedak berlulur*

*lengan dan jari// muka yang cantik makin berseri// seperti Jurita sukar dicari//. Bahu-bahuan pula digosokkan// tubuh dan kaki semua disapukan// harumnya tidak dapat diperikan// sirih sekapur pula dimakan//.*

Mengikuti *storytelling* di atas, “pembaca” seolah diajak menyaksikan sebuah film erotis nan lembut. Di mulai dengan hati Encik Jurita yang laksana *digoncang gempu*, lalu mandilah ia bersuci diri, kemudian berbedak, berlulur *lengan dan jari* agar memperoleh aroma yang wangi, *bahu-bahuan pula digosokkan* di seluruh tubuhnya. Dan terakhir, untuk mengharumkan bau mulut *sirih sekapur pula dimakan*. Betapa erotisnya narasi-narasi di atas.

Dengan narasi filmis seperti itu, sukar bagi pembaca untuk tidak membayangkan sesuatu yang erotis. Namun, karena pembaca tetaplah sebagai pembaca yang berjarak dengan cerita. Cukuplah tokoh Si Laba dan Si Kembang, isterinya, yang mewakili hasrat terpendam pembaca di dalam cerita itu.

*Adapun Si Laba empunya isteri// yaitu Si Kembang putih berseri// parasnya elok sukar dicari// perbuatanya Haji semua didengari//. Kemudian naik pula ia ke rumah// syahwatnya berang tiadalah lemah// isteri sendiri lalu dijamah// geramnya seperti hendak dimamah//. Si Laba nan sangat bangkit inginnya// mendengar Si Haji melakukan hajatnya// jadilah Si Laba datang nafsunya// tiadalah dapat lagi ditahannya//. Si Laba pun birahi bukan kepalang// akal pikirnya lenyap dan hilang// dijamahnya Si Kembang paras gemilang// akan melipurkan dendam dan walang//.*

Dengan menceritakan dua pasang persetebuhan di sebuah gubuk reot di pinggir kota, erotisme yang digambarkan oleh Raja Ali Haji dengan sempurna kepada pembacanya.

Raja Ali Haji menyudahi ceritanya dengan kejadian tragis yang ditimbulkan oleh pergumulan dahsyat dan gegap gempita antara

Haji Demawan dan Encik Jurita yang begitu dahsyat di ronde kedua.

*Kemudian keduanya menidurkan diri// waktupun hampir dini hari// Haji pun bangun menjima' isteri// bergoncanglah rumah tidak terperi//. Rumah itu runtuhlah sudah// perbuatan Haji yang “haram zadah”// Haji pun diam tundak tengadah// pura-pura tiada ianya endah//.*

Rupanya Gubuk Si Laba tidak kuat menanggung beban “gempa erotis” yang ditimbulkan oleh dua pasang “pemabuk birahi”. Terbukalah aib Lebai Guntur sebagai sutradara erotisme yang terlaknat itu.

*Jadilah gempar sekalian orang// sebab perbuatan Haji yang garang// ada tertawa ada memberang// pekerjaan yang sulit jadilah terang//. Lebai Guntur datang berlari// berseluwar bulat ia berdiri// orang pun tertawa kanan dan kiri// malunya Lebai tidak terperi//. Fadhilat ini sudahlah nyata// sebab pekerjaan bercina buta// mengikutkan hawa nafsu yang meta// jadilah beroleh nama yang lata//.*

Inilah sebenarnya tujuan utama Raja Ali Haji merangkai syair-erotis *storytelling*-nya. Ia ingin memermalukan Lebai Guntur atau siapa pun yang berperilaku aib “kawin cina buta”.

*Apabila sudah lepas 'iddahnya// Lebai pun balik kepada isterinya// dibaharui nikah oleh walinya// harang terconteng atas mukanya//. Perbuatan Lebai tidak kelulu// memberi thalaq gopoh terlalu// tiada hendak berpikir dahulu// ahkirnya Lebai beroleh malu//.*

Raja Ali Haji mengakhiri cerita erotisnya dengan ungkapan sebagai berikut: *Habislah qissah Lebai nan tuan// dengan Jurita muda rupawan// serta dengan Haji Dermawan// menjadi muhallil demikian kelakuan//*. Diksi “demikian kelakuan” dalam stilistika Melayu berkonotasi negatif. Namun, tidak satu pun

dari narasinya yang bernada nasehat. Perbuatan yang tercela itu, lambat atau cepat pasti akan ketahuan, entah dengan cara apa. Ungkapan Melayu menyatakan *Sepandai-pandai menyimpan bangkai, pasti tercium juga*.

## 6. Penutup

Memaknai Raja Ali Haji lewat *storytelling* erotisnya, gampang-gampang susah karena sudah tertanam di benak para pengagumnya bahwa citra Raja Ali Haji ialah seorang ulama di samping gelar-gelar lain yang menggambarkan talentanya. Mungkin banyak orang tidak menyangka bahwa seorang Raja Ali Haji bisa juga bermain-main di wilayah birahi. Namun, Raja Ali Haji tidak luntur citranya karena *Syair Lebai Guntur* ini. Ia bahkan berhasil menunjukkan kelas dan menyempurnakan talentanya. Ia memang menyisipkan syair ini di tengah-tengah dua syair yang bertema besar sehingga luput dari perhatian. Namun, syair ini laksana mutiara di dalam kerang di tengah samudra yang baru ditemukan setelah lewat satu abad.

## 7. Daftar Pustaka

Adiyatno, Sam Devi. 2013. "Unsur Erotisme pada Kumpulan Cerpen "Jangan Main-Main" Karya Djenar Maesa Ayu", *Jurnal Bahasa dan Sastra Untad* (ISSN: 2302-2043), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Vol. 2, No. 2, 2013.

Ali, Rozali bin Sifu. 2017. "Gila Talak dan Cina Buta", dalam <https://jalanakhirat.wordpress.com>, diakses tanggal 26 Desember 2017.

Aryandari, Citra dan Gilang Muhamad Sidiq. 2017. "Goyang Karawang: Exploration of Woman's Body Between Rites and Fiesta", *Mudra Jurnal Seni Budaya* (e-ISSN : 2541-0407), Institut Seni Indonesia Denpasar,

Vol. 32, No. 3, September 2017, hlm. 283-291.

Fisher, W.R. 1984. "Narration as a Human Communication Paradigm: The Case of public Moral Argument" *Communication Monographs*, 52, 347--367.

Fisher, W.R. 1987. *Human Communication as a Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. Columbia, SC: University of South Carolina Press.

Fitrah, Yundi. 2018. "Berkenalan Kembali Dengan Raja Ali Haji; Pengarang "Gurindam 12" dalam Pandangan Nilai-Nilai Luhur Moral Kemanusiaan," dipresentasikan dalam Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) ke-7, Lombok, 28--29 Juli 2018.

Hanum, Pradina Ziani Ardia. 2018. "Refleksi Erotisme Dalam Masyarakat Ditinjau Dari Karya Sastra," dalam <http://www.wonosobohitz.com/2017/07/25/refleksi-erotisme-dalam-masyarakat-ditinjau-dari-karya-sastra/>, diakses tanggal 04 Oktober 2018.

Hood, Benny H. 1994. "Erotisme dalam Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik dan Semiotik", dalam *Erotisme dalam Sastra dan Bahasa*. Lembar Sastra Universitas Indonesia, No. 23.

Hood, Benny H. 2001. *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.

<http://artikankata.com/kbbi-edisi-iii/cina-buta>, diakses tanggal 26 Desember 2017.

<https://kbbi.web.id/muhalil>, diakses tanggal 26 Desember 2017.

Jafar, Muhammad. 2018. "Nikah Cina Buta dalam Masyarakat Aceh Perspektif Fiqh Syafi'iyah". Artikel untuk Proceeding.

Jayanti, Etri, Harris Effendi Thahar, dan Ermawati Arief. 2012. "Erotisme dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu",

- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP* (ISSN 2302-3503), FBS UNP Padang, Volume 1 No. 1, September 2012 Seri A.
- Mangkusudarmo, Soeharto. 2005. "Erotisme dalam Teks Sastra Jawa Kuno", *Jurnal Humaniora* (e-ISSN: 2302-9269), Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa FIB UGM, Vol 17, No 1, 2005.
- Muhammad, K.H. Husein. 2017. "Mengenal Kawin Cina Buta", dalam <https://mubaadalahnews.com>, diakses tanggal 26 Desember 2017.
- Mustari. 2016. "Tuntunan Pernikahan dalam Naskah Syair Suluh Pegawai Karya Raja Ali Haji: Kajian Intertekstualitas", dalam *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.
- Noor, Mohd. Arba'iyah dan Mohd. Hanafi Ibrahim (Ed.). 2017. *Raja Ali Haji: Pemikir Ulung Alam Melayu Abad ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Norhayati binti Mohd Ayub. 2017. *Pembahasan Nikah Muhallil @ Kahwin Cina Buta dalam Empat Mazhab* dalam <http://yatieyayub.blogspot.com/2017/04/pembahasan-nikah-muhallil-kahwin-cina.html>, diakses tanggal 26 Desember 2017.
- Punyatmadja, I.B, 1978. *Puncha Śradha*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma.
- Raja Haji Ali Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau asy-Syâhid fî Sabîlillâh Qaddasallâhu Asrârahum wa Ja'ala Al-Jinân Matswâhum. 1333 H. *Fa Haza Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai*, dalam kumpulan naskah *Inilah Syair Siti Shiyannah Shahibah al'Ulum wa al-Amanah*, Riau, Pulau Penyengat Indrasakati, Kampung Tengah.
- Rochkyatmo, Amir. 1994. "Unsur-Unsur Erotisme di dalam Teks Babad", dalam *Erotisme dalam Sastra dan Bahasa*. Lembar Sastra Universitas Indonesia. No. 23, November 1994.
- Sari, Ima Noorma, "Erotisme Sajrone Cita Cekak Jawa Modern Taun 2012 Tintingani Sosiologi Sastra", *Jurnal Online Baradha* (ISSN: 2252-5777), Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNESA (Universitas Negeri Surabaya), Vo. 1, No. 3, 2013.
- Septia, Emil. 2016. "Erotis dan Gaya Pen- ceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu", dalam *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat*, Vol. 2, No. 2, 2016, 101-117.
- Sitanggang, S.R.H., dan Joko Adi Sasmito. tt *Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia, 1960-1970-an*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sosiawan, Edwi Arif. 2009. "Pornography Manifestation in Internet Media ( Content Analysis on Popular Local Porn Websites in Indonesia )", dalam *Indonesian Journal of Communication Studies*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia, Vol. 2, No. 1, Juni 2009.
- Sultan, Muhammad. 2017. "Studi Paradigma Naratif Walter Fisher pada Akktivitas "Nongkrong" di Kalangan Remaja." *Jurnal al-Khitabah*, Vol.III, No.1 Juni 2017, 88-102.
- Utomo, Imam Budi. 2001. *Erotisme Dalam Sastra Jawa Klasik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zaidan, Abdul Rozak, Erlis Nur Mujiningsih, dan Puji Santosa. 1988. *Unsur Erotisme dalam Cerpen Indonesia 1950-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.